

Harga Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera

Self-Esteem of The Elderly At Social Homes Tresna Werdha Budi Sejahtera

Riski Maulida¹, Indah Ramadhan^{2*}

^{1,2}Stikes Intan Martapura, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan : Lansia merupakan tahap akhir dalam proses tumbuh kembang yang mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat proses menua (*aging process*) berpotensi menimbulkan masalah fisik dan psikososial pada lansia. Hal ini akan menimbulkan berbagai masalah pada lansia yang akan berpengaruh dalam penilaian diri sendiri. Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan ada perasaan tidak berharga, perasaan tidak berharga pada lansia itu disebut dengan harga diri rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru..

Metode : Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak 110 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adaptasi dari *RSES (Rosenberg Self-Esteem scale)* dengan jumlah 10 soal.

Hasil : Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden memiliki harga diri sedang sebanyak 82 responden (74,5%), Aspek penerimaan harga diri sedang sebanyak 78 responden (70,9%) dan aspek penghormatan harga diri rendah sebanyak 81 responden (73,6%).

Kesimpulan : Hasil penelitian ini menyarankan agar Lansia dapat beradaptasi terhadap segala perubahan yang terjadi baik dari segi fisik, psikologis, psikososial, maupun spiritual.

ABSTRACT

Introduction : The elderly are the final stage in the growth and development process that undergoes changes as a result of the aging process, which has the potential to cause physical and psychosocial problems in the elderly. This will cause various problems in the elderly that will affect self-assessment. Self-esteem in the elderly can experience changes where there will often be feelings of worthlessness, feelings of worthlessness in the elderly are called low self-esteem. The purpose of this study was to describe the self-esteem of the elderly at the Tresna Werdha Budi Sejahtera Social Institution Banjarbaru.

Methods: This research is descriptive, with a total sample of 110 people. The sampling technique used is total sampling. The instrument used in this study was adapted from the *RSES (Rosenberg Self-Esteem scale)* with a total of 10 questions.

Results: The results showed that the majority of respondents had moderate self-esteem as many as 82 respondents (74.5%), Aspects of acceptance of moderate self-esteem were 78 respondents (70.9%) and aspects of respect for low self-esteem were 81 respondents (73.6%).

Conclusion: The results of this study suggest that the elderly can adapt to all changes that occur both in terms of physical, psychological, psychosocial, and spiritual.

Artikel :

Received: Februari 2022

Accepted: Maret 2022

Kata kunci: harga diri, lansia

Keyword: self-esteem, elderly

Kontak :

Indah Ramadhan



indahramadhan78@gmail.com

Stikes Intan Martapura,
Indonesia

Cite this as : Maulida, R, Ramadhan, I. (2022). Harga Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera . *Journal of Intan Nursing*, 1(1), 8 - 14.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahap akhir dalam proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, https://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/join

dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, karena terjadi perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan

kronologis tertentu (Azizah, 2011). Proses menua yang terjadi pada lansia secara linier dapat digambarkan melalui tahapan yaitu kelemahan, keterbatasan, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran (Maharyani, 2010).

Seiring dengan bertambahnya usia, lansia akan timbul perubahan-perubahan sebagai akibat proses menua (*aging process*) yang berpotensi menimbulkan masalah fisik dan psikososial pada lansia. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimiliki. WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan bahwa fokus pada penuaan tidak hanya untuk memperpanjang hidup tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup (Irawan, 2013). Menurut Nugroho (2015), lansia akan mengalami banyak perubahan dan penurunan fungsi fisik dan psikologis hal ini akan menimbulkan berbagai masalah pada lansia yang akan berpengaruh dalam menilai dirinya sendiri. Hal ini juga didukung oleh Potter dan Perry (2010), yaitu harga diri menjadi hal yang penting bagi seorang lansia karena harga diri adalah rasa dihormati, diterima, kompeten dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain dan perasaan ini menetap pada dirinya akibat interaksi dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul Perasaan tidak berguna dan tidak berharga tersebut disebut dengan harga diri rendah.

Menurut WHO (2014) jumlah lanjut usia di dunia saat ini diperkirakan mencapai 500 juta jiwa dengan usia rata-rata 60 tahun ke atas dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar, sebanyak 1 milyar berada di negara berkembang seperti Indonesia.

Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada tahun 2010 atau 9,6 persen dari jumlah penduduk dan diprediksi akan terus meningkat hingga dua kali lipat pada tahun 2025 (Depkes, 2013).

Menurut Miller (2012), bahwa 80% lansia yang berumur 65 tahun keatas akan mengalami masalah kesehatan yang dapat mengakibatkan harga diri rendah. Menurut Glaesmer H., et al (2011), depresi sering terjadi pada lansia. Azizah (2011) juga mengatakan bahwa, 25 % komunitas lansia dan pasien rumah perawatan ditemukan adanya gejala depresi. Sementara itu, hasil penelitian Victor et al (2000) di Amerika menemukan bahwa 20 % dari lansia mengalami isolasi sosial. Menurut *The National Institute of Mental Health* (NIMH, 2012) dalam Townsend (2011), menunjukkan bahwa sekitar 16 % kasus bunuh diri dilakukan oleh lansia. Di Indonesia kasus bunuh diri pada usia 46-80 tahun terjadi sebanyak sebanyak 14 kasus (Amarullah, 2009). Dari data diatas, menunjukkan bahwa harga diri

rendah pada lansia mengakibatkan terjadinya depresi, menarik diri, resiko perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri.

Menurut data badan pusat statistik ,jumlah lansia di provinsi kalimantan selatan sebanyak 211.414 jiwa atau 5,83 persen dari keseluruhan penduduk (Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan,2010).

Berdasarkan studi pendahuluan,Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru belum ada diteliti mengenai lansia yang mengalami gangguan harga diri. Jadi,untuk mengetahui apakah lansia tersebut mengalami gangguan harga diri maka peneliti melakukan pengukuran harga diri menggunakan kuesioner *rosenberg self-esteem*. Dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara pada 10 orang lanjut usia yang tinggal di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru didapatkan 6 orang lansia dengan gangguan harga diri,mereka mengungkapkan bahwa masa tua merupakan masa yang sulit. Mereka merasa sangat tidak berguna dan merasa tidak berharga. Hal itu yang membuat mereka tidak percaya diri terhadap hal-hal apa saja yang mereka lakukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Dewi Narullita tahun 2017 menyatakan bahwa lansia cenderung mengalami harga diri dikarenakan perubahan dimana seringkali pada lansia mengalami perasaan tidak berguna dan tidak berharga.

Harga diri merupakan evaluasi diri individu yang mengekspresikan perilaku menyetujui atau tidak menyetujui dan mengindikasikan tingkat individu dalam meyakini dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga (Meridean Mass et al, 2011). Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Perasaan tidak berguna dan tidak berharga tersebut disebut dengan harga diri rendah.

Penyebab harga diri rendah pada lansia dikarenakan adanya tantangan baru akibat dari kehilangan pasangan, ketidakmampuan fisik, dan pensiun. Pandangan negatif dan adanya stigma dari lansia juga dapat menyebabkan penurunan harga diri lansia. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian dan adaptasi dari lansia agar dapat berespons secara adaptif terhadap perubahan yang terjadi akibat proses menua dan tidak jatuh pada kondisi maladaptif (Stuart, 2016).

Dampak yang di akibatkan dari harga diri rendah pada lansia. Menurut Yosep (2010), jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi sehingga menarik diri dan kemudian berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri.

Solusi yang terkait masalah dalam penelitian ini yaitu dengan upaya mengatasi depresi lansia secara umum terdiri dari upaya secara medis dan keperawatan. Praktik perawat jiwa menurut videbeck (2008) yaitu

melaksanakan fungsi pada tingkat lanjutan, dimana pada tingkat lanjutan hanya dapat dilakukan perawat spesialis bersertifikat dalam keperawatan jiwa.

METODE

HASIL

Karakteristik Responden

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ini ialah Deskriptif dengan menggunakan *Total Sampling* berjumlah 110 responden yaitu untuk mengetahui gambaran harga diri lansia di panti sosial tresna werdha budi sejahtera.

Karakteristik responden terdiri dari ; usia, pendidikan dan pekerjaan responden

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Umum Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	43	39,1%
	Perempuan	67	60,9%
2.	Umur		
	45-60 tahun	14	12,7%
	>60 tahun	96	87,3%
3.	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	24	21,8%
	SD	35	31,8%
	SMP	32	29,1%
	SMA	15	13,6%
4.	Status Perkawinan		
	Kawin	22	20,0%
	Belum Kawin	11	10,0%
	Janda / Duda	77	70,0%
	Total	110	100%

Distribusi frekuensi pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden mempunyai karakteristik umum yaitu berjenis kelamin Perempuan sebanyak 67 orang (60,9%), berumur >60tahun

sebanyak 96 orang (87,3%), pendidikan terakhir SD/Sederajat sebanyak 35 orang (31,8%) dan Status Perkawinan Janda/Duda sebanyak 77 orang (70,0%).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Harga Diri, Penerimaan Diri, dan Penghormatan Diri Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Harga Diri		
	Sedang	82	74,5%
	Rendah	28	25,5%
2.	Penerimaan Diri		
	Sedang	78	70,9%
	Rendah	32	29,1%
3.	Penghormatan Diri		
	Sedang	29	26,4%
	Rendah	81	73,6%
	Total	110	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki harga diri sedang yaitu sebanyak 82 orang (74,5%) dan minoritas responden mempunyai harga diri rendah yaitu sebanyak 28 orang (25,5%). Kemudian pada tabel 2 juga terdapat hasil bahwa mayoritas responden memiliki penerimaan diri sedang yaitu sebanyak 78 orang (70,9%) dan minoritas

responden mempunyai penerimaan diri rendah yaitu sebanyak 32 orang (29,1%). Kemudian pada tabel 2 juga terdapat hasil bahwa mayoritas responden mempunyai penghormatan diri rendah yaitu sebanyak 81 orang (73,6%) dan minoritas responden mempunyai penghormatan diri sedang sebanyak 29 (26,4%).

PEMBAHASAN

Harga Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru secara keseluruhan mengenai harga diri lansia di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru tahun 2019. Berdasarkan Komponen Harga Diri Lansia yaitu :

1. Jenis Kelamin Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat dari jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 67 responden (60,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliawati (2013) bahwa lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 78%.

Sesuai dengan teori, di Indonesia proporsi lansia perempuan akan lebih tinggi daripada proporsi lansia laki-laki. penduduk lansia perempuan lebih besar dari pada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 Sesuai dengan teori, di Indonesia proporsi lansia perempuan akan lebih tinggi daripada proporsi lansia laki-laki. Penduduk lansia perempuan lebih besar dari pada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta lansia laki-laki. Fenomena ini juga diperkuat dengan bukti ditunjukkannya hasil Susenas 2014. Tingginya proporsi lansia perempuan pada tahun 2014 sebanyak 1,11% dibanding proporsi lansia laki-laki. Baik di perkotaan maupun di perdesaan, menunjukkan lebih tingginya proporsi lansia perempuan daripada proporsi lansia laki-laki (BPS, 2014). Hampir seluruh lansia di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru memiliki harga sedang dan sebagiannya memiliki harga diri rendah, menurut krause (1996 dalam guindon, 2010) bahwa harga diri memiliki pandangan yang berbeda antara laki-laki dan wanita megenai penilaian harga diri. Laki-laki akan memiliki harga diri lebih tingi bila memiliki fisik yang diinginkan, sedangkan wanita lebih kearah tingkah laku ataupun bersosialisasi akan meningkatkan nilai harga diri.

Menurut peneliti sendiri lansia cenderung mengalami perubahan harga diri di karenakan turunnya semua fungsi diseluruh tubuh lansia, terutama pada lansia perempuan cenderung tidak percaya diri karena adanya penurunan fungsi pada dirinya. Dengan penurunan fungsi pada lansia maka akan berdampak pada tidak stabilnya harga diri lansia.

2. Umur Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

Selain jenis kelamin harga diri juga dipengaruhi dengan umur responden, mayoritas kelompok adalah umur > 60 tahun yaitu sebanyak 96 responden (87,3%).

Menurut Nugroho (2008), seiring bertambah nya umur pada lansia akan mengalami banyak perubahan dan penurunan fungsi fisik dan psikologis. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah pada lansia yang akan berpengaruh dalam menilai dirinya sendiri.

Semakin bertambahnya umur manusia, maka akan terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, dan perasaan. Selain itu juga akan mengalami perubahan pada harga diri. Potter dan Perry (2010), berpendapat harga diri yaitu hal yang penting bagi seorang lansia karena harga diri adalah rasa dihormati, diterima, kompeten dan bernilai bagi lansia yang didapatkan dari orang lain dan perasaan ini menetap pada dirinya akibat interaksi dan penilaian orang lain terhadap dirinya.

3. Pendidikan Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden dari pendidikan SD sebanyak 35 responden (31,8%).

Harga diri juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, Selain umur harga diri juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan perguruan tinggi memiliki harga diri rendah (lihat tabel 4.12) ada 1 responden (9%) begitu juga sebaliknya responden yang tidak sekolah ternyata memiliki harga diri sedang, hal ini dikarenakan faktor kejelian dan konsentrasi responden dalam menjawab kuesioner.

Penelitian yang dilakukan oleh Bulut, Gurkan, dan Sevil (dalam Ilmaz dan Baran, 2010) menyebutkan semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula harga diri yang dia miliki. Sebaliknya, sikap yang positif terhadap pendidikan akan menghasilkan kepercayaan diri pada seseorang. Tingginya kepercayaan diri ini berimbas pada harga diri yang meningkat.

4. Status Perkawinan Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

Harga diri juga dipengaruhi oleh status perkawinan, mayoritas status perkawinan janda dan duda sebanyak 77 responden (70,0%), penyebab lansia berstatus janda/duda lebih banyak menerima dan mengenang pasangan hidupnya tanpa adanya keinginan untuk menikah kembali, karena pasangan hidup dapat menjadi salah satu sumber adanya masalah psikologis. Kehilangan pasangan hidup sangat berpengaruh dengan harga diri yang mengancam stresornya, salah satu tugas perkembangan lansia adalah mampu beradaptasi terhadap kehilangan pasangan hidupnya. Stuart dan

Sundeen (2007) menyatakan bahwa individu yang mengalami perceraian atau tidak memiliki pasangan termasuk kelompok resiko tinggi mengalami masalah psikologis.

5. Harga diri pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.5 dari 110 responden didapatkan mayoritas kategori harga diri sedang 82 responden (74,5%) dan minoritas kategori harga diri rendah 28 responden (25,5%). Harga diri merupakan evaluasi diri individu yang mengekspresikan perilaku

setuju atau tidak setuju dan mengindikasikan tingkat individu dalam meyakini dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga (Meridean Mass et al, 2011).

Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Perasaan tidak berguna dan tidak berharga tersebut disebut dengan harga diri rendah. Harga diri rendah adalah suatu evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah, tak berdaya, ketakutan, tidak berharga, dan tidak memadai (World, 2008). Berdasarkan hasil penelitian Potter (2002) di Amerika Serikat, ditemukan bahwa sebanyak 26 % orang yang lansia mengalami harga diri rendah. Hasil penelitian lain menurut Nanthamongkolchai, Tuntichaivanit, Munsawaengsub, & Charupoonphol (2009) di Propinsi Nakhon Sawan menunjukkan bahwa 19,3 % lansia mengalami harga diri rendah.

Hasil penelitian di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru didapatkan banyak lansia yang mengalami harga diri sedang, hanya sedikit lansia di panti tersebut mengalami harga diri rendah dikarenakan lansia di panti sosial tresna werdha budi sejahtera banjarbaru banyak memiliki kegiatan seperti pengajian rutin, senam lansia, sabtu ceria, dan membuat kerajinan tangan. Selain dengan banyaknya kegiatan rutin yang dilakukan di panti.

Lansia yang berinteraksi bersama teman maupun dengan petugas panti juga dapat meningkatkan harga diri, selain itu kunjungan keluarga juga dapat meningkatkan harga diri pada lansia dengan adanya keluarga yang berkunjung ke panti hal itu dapat membuat lansia merasa masih berharga dan tidak merasa disia-siakan oleh keluarganya. Lansia yang cenderung banyak memiliki aktifitas akan dapat meningkatkan kualitas dirinya. Meningkatnya kualitas diri pada lansia maka juga akan berpengaruh terhadap peningkatan harga diri lansia tersebut.

Hal ini didukung oleh teori menurut Michener, Delamater & Myres (dalam

Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri salah satunya family experience (pengalaman keluarga), Hubungan lansia dan keluarga dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (orang yang berarti).

6. Penerimaan Diri pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.6 dari 110 responden didapatkan mayoritas kategori penerimaan diri Sedang 78 responden (70,9%) dan minoritas kategori penerimaan diri rendah 32 responden (29,1%).

Tentama (2012) mengatakan bahwa penerimaan diri memiliki kemampuan dalam memahami diri apa adanya, harapan yang realistis, mengatasi hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, kesuksesan, dan penyesuaian diri yang baik. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya. Individu yang memiliki kemampuan menerima keadaan diri, berarti individu menyadari dan ikhlas mengenai kelemahan atau kekurangannya. Ketika individu dapat menerima keadaan dirinya, tumbuh dorongan untuk mengembangkan diri, meski kondisi fisiknya serba terbatas.

Penerimaan diri merupakan suatu sikap memandang diri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik, menerima diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat kebahagiaan dan kesuksesan. Tanpa penerimaan diri, seseorang hanya dapat membuat sedikit atau tidak ada kemajuan sama sekali. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain: pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan masa kanak-kanak dan konsep diri yang stabil.

Sebagian besar lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru memiliki penerimaan diri sedang hal ini dikarenakan lansia di panti tersebut mampu memahami dirinya serta dapat menerima baik kelebihan diri mereka ataupun kekurangan yang mereka miliki. Apapun keadaan diri lansia sekarang mereka dapat menerima dengan ikhlas serta mereka selalu mengharapakan yang terbaik untuk kehidupannya.

7. Penghormatan Diri pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 4.7 dari 110 responden didapatkan mayoritas kategori penghormatan diri rendah 81 responden (73,6%) dan minoritas kategori penghormatan diri sedang 29 responden (26,4%).

Penghormatan atau penghargaan diri sendiri merupakan hal yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

Harga diri meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri (Rahmania dan Yuniar, 2012). Apabila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi, maka individu tersebut cenderung memiliki kepuasan lebih tinggi pada dirinya sendiri. Hal itu disebabkan karena individu dengan harga diri tinggi akan lebih menerima, menyukai, dan menghormati dirinya sendiri.

Hasil penelitian didapatkan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru memiliki penghormatan diri rendah. . Dalam kehidupan lansia pencapaian hidup sangat berpengaruh terhadap peningkatan harga diri sehingga lansia merasa dirinya memiliki nilai yang tinggi. Adapun sebaliknya, lansia menilai dirinya rendah di karenakan masih banyak pencapaian hidup yang belum tercapai sehingga membuat penghormatan dirinya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Lilik Ma' rifatul, (2011). Keperawatan LanjutUsia. Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu
Amarullah, A. (2009). Kasus Bunuh Diri di Indonesia. Website <http://nasional.vivanews.com>
Anggraeni, A. Sugiarti, A. M, & Christia, M. 2010. Gambaran self-esteem pada pelaku residivisme:studi pada residivis di lembaga pemasyarakatan klas 1 cipinang. Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol. 12, No. 2 hal 115-125.
Alimul Hidayat A.A., (2010). Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif, Jakarta: Heath Books
Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan,2010
Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga
Damayanti, E. S., & Purnamasari, A. (2011). Berpikir Positif Dan Harga Diri Pada Wanita Yang Mengalami Masa Premenopause. Humanitas, Vol. VIII (2), 145.

Dewi nurlalita.2017.faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri rendah lansia di kabupaten bungo.vol 2(3).Akademi Keperawatan setio muara bungo.
Ermanza, Gita. 2008. Hubungan Harga Diri dengan Citra Tubuh pada Remaja. UI. Jakarta.
Effendi, F & Makhfudli. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba medika.
Glaesmer.H., et. all.(2011). Age and Gender Specific Prevalence And Risk Factors For Depressive Symptoms In The Elderly : A Population-Based Study; 1-7.
Guindon,M. H.(2010). *Self-esteem across the lifespan : Issues and Intevention*. USA : Taylor and Francis Group,LLC.
Irawan, H. 2013. Gangguan depresi pada lanjut usia. Kalsel: CDK-210/vol. 40 no. 11.
Indriana, Y (2012). Gerontology dan progeria. Jogjakarta : Pustaka pelajar.
Kementrian Kesehatan RI. 2013. Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia 2013. Jakarta : Pusat Data dan Informasi.
Kushariyadi, 2010. Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia. Jakarta: Salemba Medika.
Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI; 2013.
Karunia Budianti,Ariska.(2015). “ *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Remaja* “ Universitas Muhammadiyah Surakarta,Psikologi. Surakarta:UMS.
Lannakita,Shauma.(2012). “ *Hubungan Antara Self-Esteem dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Di Jabodetabek* “ Universitas Indonesia, Program Sarjana Reguler Depok.Psikologi.
Mubarak, W. 2009. Ilmu Keperawatan Komunitas 2. Jakarta: Sagung Seto.
Maharyani PW. Demensia dan Gangguan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Wargatama Inderalaya. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Inderalaya. Universitas Sriwijaya. 2010.
Miller, C.A. 2012. Nursing for Wellness in Older Adults. 6th ed. Philadelphia: Lippincott Wiliams & Wilkins.
Maryam,siti,dkk.2008,mengenal usia lanjut dan perawatannya,jakarta : salemba medika.
Mass, L & Meridean. (2011). *Asuhan Keperawatan Geriatrik : Diagnosis NANDA,Kriteria Hasil NOC,& Intervensi NIC*. Jakarta:EGC
Nursalam, 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan :Jakarta: Salemba Medika.

- Nugroho, W. 2015. Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- NIMH. (2011). National institute of mental health : USA.
- Nugroho, W. 2008. Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Edisi 3. Jakarta: Balai Penerbit EGC.
- Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi penelitian: pendekatan praktis (edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.
- Narullita, Dewi. (2017). " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Rendah Lansia Di Kabupaten Bungo " *Jurnal Endurance* 2(3) october 2017 (354-361). Akademi Keperawatan Setih Setio Muara Bungo.
- Priyoto. (2015). Nursing Intervention Classification Dalam Keperawatan Gerontik. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, Perry. (2010). Fundamental Of Nursing: Konsep, Proses and Practice. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Potter, P. A., & Perry, A.G. (2010). *Fundamental Keperawatan, Buku 2, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rosenberg. (2008). "Self esteem in bodydysmorphic disorder. Body image". *Journal Psychology klinis*. Vol. 3. No. 4. 231-235 <http://www.google.co.id>. Diakses 12 juni 2012.
- Rosenberg, M. (1965). Society and the Adolescent Self-Image. Princeton: Princeton University Press.
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012, Juni). Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 110-117.
- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Singapore: Elsevier.
- Suardiman, S. 2011. Psikologi Usia Lanjut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. www.pstwbudisejahtera.wordpress.com tanggal akses 8 April 2019
- Yuntama Ardhyia, Putra Febrian. (2015). "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Pengendara Motor Ninja Dan Motor Vespa " Universitas Muhammadiyah Surakarta, Psikologi. Surakarta: UMS.